

PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH MELALUI HARMONISASI KEHIDUPAN SUAMI ISTERI

(Berdasar Kajian Qs. Ar-Rum, 30: 21)

H. U. Saifuddin ASM

Abstrak: Keluarga sakinah merupakan dambaan setiap pasangan suami isteri. Banyak teori yang dijadikan pedoman, bagaimana cara membina dan mewujudkan keluarga sakinah tersebut. Setiap anggota keluarga memiliki tugas dan peran yang harus dijalankan dalam upaya membina keluarga sakinah. Hal yang pasti bahwa posisi suami dan isteri dalam keluarga –yang sekaligus sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya – memiliki peran sangat penting, strategis dan menentukan dalam upaya mewujudkan cita-cita keluarga sakinah. Oleh karena itu, tepat kiranya bila pembinaan keluarga sakinah dimulai dari suami isteri, melalui upaya penciptaan kehidupan yang harmoni di antara keduanya dalam menggayuh bahtera keluarga.

Kata kunci: keluarga sakinah, harmoni suami-isteri.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok terkecil, tapi sangat berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat. Ketentraman masyarakat diawali dari ketentraman keluarga. Sulit kiranya membangun masyarakat, jika keluarganya berantakan. Oleh karena itu membina masyarakat harus diawali membina keluarga sakinah. Saat ini sering ditemukan keluarga yang kurang harmonis, bahkan tak sedikit yang berantakan sehingga menimbulkan *broken home*. Dampaknya bukan hanya mengganggu ketentraman keluarga, tetapi juga berpengaruh pada pengembangan masyarakat.

Keluarga sakinah merupakan dambaan setiap insan. Tercapai atau tidaknya dambaan tersebut sangat dipengaruhi oleh usaha setiap anggota keluarga untuk mewujudkannya. Namun demikian, walau anggota keluarga berusaha mewujudkan sakinah, dimungkinkan pula munculnya kendala. Dari sinilah pentingnya membina keluarga sakinah yang tetap utuh dan tidak terjadi *broken home*. Permasalahannya adalah, usaha apakah yang harus ditempuh agar dapat mewujudkan keluarga sakinah.

Banyak teori yang dijadikan pedoman bagaimana cara membina keluarga sakinah agar terhindar dari disharmonis dalam keluarga. Salah satunya adalah dengan merujuk pesan-pesan firman Allah. Kaum muslimin akan selalu berusaha

dalam mengatasi persoalan apa pun berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Firman Allah dalam surat ar-Rum (30:21) kiranya penting ditelaah dan ditarik implikasi edukatifnya bagi pembinaan keluarga sakinah melalui upaya memelihara keharmonisan hidup suami isteri dalam menggayuh bahtera keluarga.

PEMBAHASAN

1. Terjemah Ayat

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (Qs. Ar-Rum, 30: 21).

2. Tafsir Ayat

Menurut al-Jazairi (IV:168), bagian ayat: *Dan di antara ayat-ayat-Nya, Allah menciptakan pasangan hidup dari jenismu*, menginformasikan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup itu merupakan sebagian dari ayat-ayat-Nya. Yang dimaksud dengan ayat di sini ialah segala bukti kebenaran akan adanya Allah, yang mengetahui segalanya, mencurahkan rahmat-Nya, mengabulkan permohonan hamba-Nya. Ayat juga merupakan bukti keesaan dan kekuasaan Allah. Karena Allah saja yang Maha Kuasa, maka selain-Nya akan rusak. Dengan demikian ayat ini juga mengandung dalil sebagai bakal terjadinya hari qiamat. Pasangan hidup merupakan bukti kebenaran atas kekuasaan dan kasih sayang Allah, serta sebagai bukti akan adanya hari akhirat.

Pada bagian ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan pasangan hidup itu dari jenis manusia sendiri, bukan dari jenis yang lain. Hijazi (XXI: 22) berpendapat bahwa pasangan hidup suami isteri diistilahkan *anfus* yang berarti jenis, karena satu sama lain memiliki kesamaan tentang manusiawi baik tentang tabi'at maupun nalurinya. Oleh karena itu manusia diharamkan untuk menikah dengan selain manusia. As-Sayuthi (tt:175) berpendapat bahwa berdasar ayat ini manusia diharamkan nikah dengan jin.

Umat manusia harus menyadari bahwa pasangan hidupnya itu merupakan ciptaan Allah dan sebagai bukti ayat Allah yang harus disyukuri. Karena diciptakan dari satu jenis, maka diharapkan antara suami isteri itu berkerjasama yang erat, mentauhidkan Allah dan mensyukuri ni'mat-Nya.

Penggalan ayat: *agar kamu meraih sakinah dengannya*, memberi isyarat bahwa jika telah terwujud suami isteri melalui pernikahan dan menerapkan aqidah yang sama, maka mereka akan meraih ketentraman. Kalimat *litaskunu* dirangkaikan dengan perkataan *ilaiha* menunjukkan bahwa yang meraih ketentraman itu tidak

hanya satu pihak, melainkan kedua belah pihak suami isteri. Jika dua pasangan itu telah bersatu dengan jalan yang halal, dan melalui proses yang suci, maka ketentraman akan segera diperoleh.

Bagian ayat ini sebenarnya merupakan jaminan dari Allah, bahwa siapa pun yang menikah memiliki potensi untuk meraih sakinah. Dengan demikian, jika ada orang yang menikah tidak meraih sakinah, maka harus mengevaluasi, sampai di mana kemampuan berusaha untuk menggunakan potensi itu, guna mencapai tujuan itu.

Selanjutnya Allah SWT menganugerahkan kenikmatan kepada hamba-Nya yang menikah dengan kenikmatan yang cukup besar, yaitu rasa cinta antara suami isteri, *Dia menjadikan di antaramu perasaan cinta dan kasih sayang*. Cinta yang dimiliki oleh pasangan suami isteri itu tidak hanya yang bersifat erotis, cinta biologis, tapi juga cinta kasih sayang, cinta rahmah. Kedua macam cinta ini menyatu dalam benak pasangan suami isteri, sehingga mereka penuh mesra, sekaligus saling menyangi.

Sungguh dalam hal ini menjadi bukti kebenaran bagi kaum yang berfikir. Surat ar-Rum (30:21) ini diawali dengan kalimat *wa min ayatihi* dan dikunci dengan *la ayatin*, membuktikan bahwa terjadi sakinah dalam keluarga merupakan ayat Allah. Namun ayat Allah itu hanya bisa dibuktikan dan dirasakan oleh orang-orang yang berfikir, *liqaumi yatafakkarun*.

Dengan demikian pengunci ayat ini seakan-akan merupakan penegasan bahwa orang yang *tafakkur* tentang ayat Allah itu yang akan memperoleh sakinah dalam keluarganya. Persoalannya sekarang, *tafakkur* yang bagaimanakah yang bisa membuktikan kebenaran ayat Allah itu? Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, ulilalbab. Mereka adalah yang senantiasa dzikir kepada Allah baik kala berdiri, duduk, ataupun berbaring, dan mereka tafakkur tentang kejadian langit dan bumi, seraya berkata: Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan segalanya ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Qs. Ali Imran, 3:190-191).

Menurut ayat ini orang yang *tafakkur* itu adalah orang yang berdzikir dan berfikir. *Dzikir* menurut bahasa berarti mengingat Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud dzikir disini ialah mencakup *dzikir qalbi*, *dzikir qauli* dan *dzikir amali*.

Dzikir qalbi ialah mengingat Allah dalam hati dan menyadari bahwa dirinya itu senantiasa berada pada pengawasan Allah SWT. *Dzikir qauli* ialah mengucapkan ucapan-ucapan yang baik sesuai dengan contoh Rasulullah Saw seperti mengucapkan *hamdalah* kala bahagia, mengucapkan *insya Allah* dikala berjanji, dan mengucapkan *inna lillahi wa inna ilai raji'un* dikala terkena musibah. *Dzikir amali* ialah dzikir yang dibuktikan dengan perbuatan. Oleh karena itu shalat juga termasuk dzikir kepada Allah (Qs. Thaha, 20:14).

Adapun *tafakkur* menurut bahasa berasal dari *fakara* yang berarti berfikir atau menggunakan fikiran. Setelah dibubuhi awalan *ta* dan disisipi dengan huruf yang sama dengan huruf tengah, menjadi *tafakkara* akan berarti "mencurahkan segala kemampuan fikiran". Jika dikaitkan dengan *fi khalqi* maka berarti mengerahkan segala kemampuan fikiran untuk memperoleh gambaran bagaimana cara menggunakan makhluk Allah SWT. Itulah hikmahnya sehingga dari orang yang dzikir dan tafakkur itu terlontar ucapan yang benar-benar dari lubuk hatinya seraya berdo'a: *Ya Allah Tuhan kami, Engkau ciptakan segalanya ini tidak sia-sia, Maha Suci Engkau dan selamatkanlah kami dari api neraka.*

Do'a semacam ini akan terucap dengan keyakinan hati bila telah mampu menggunakan alam semesta yang diciptakan Allah SWT. Bagaimana mungkin orang bisa yakin betul tentang manfaat makhluk Allah SWT tanpa mempunyai kemampuan untuk memanfaatkannya. Dengan demikian tafakkur tidak hanya menggunakan akal fikiran tapi juga menggunakan segala kemampuan.

Dengan demikian, orang yang membuktikan kebenaran ayat *Allah* itu adalah orang yang dzikir dan tafakkur. Ayat sakinah yang penuh mawaddah dan rahmah pun, hanya bisa dibuktikan oleh orang yang bertafakkur.

Jika suami isteri itu bekerjasama dengan baik dalam menggunakan segala kemampuannya; baik fikiran, perasaan ataupun perbuatan dalam membuktikan kebenaran ayat Allah, maka keluarganya akan harmonis.

Bagaimana tipe suami isteri yang tafakkur yang membuktikan kebenaran ayat Allah itu? Langkah apa yang harus ditempuh mereka agar kehidupan keluarganya tetap harmonis, sebagai usaha membuktikan kebenaran ayat Allah itu? Bisa kita lihat pada bahasan berikut ini.

3. Keharmonisan Hidup Suami Isteri

Setiap ayat al-Qur'an dapat dianalisis secara *manthuq*, yaitu dengan mencari makna yang tersurat, dan secara *mafhum* yaitu mencari makna yang tersirat. Secara tersurat Qs.30:21 sebagaimana dijelaskan di atas adalah menginformasikan tentang bukti kekuasaan Allah dan bukti akan datangnya hari akhir. Di antara buktinya itu adalah penciptaan manusia secara berpasangan. Jika pasangan tersebut sudah menjadi suami-isteri, maka akan memperoleh *sakinah* yang penuh *mawaddah* dan *rahmah*. Ayat ini juga jika dianalisis dari sudut bentuk pasangan, akan tergambar bagaimana tipe pasangan yang harmonis? Pasangan suami isteri dapat dikatakan harmonis, berdasar ayat tersebut, apabila 1) beriman pada *ayat* Allah, 2) taat beribadah dan senantiasa mensyukuri ni'mat, 3) saling pengertian dan menjalin kerjasama yang erat sehingga bagaikan satu diri, 4) status suami isteri tetap terpelihara dengan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, 5) saling menjaga ketentraman lahir dan bathin hingga terhindar dari krisis, 6) gairah yang penuh cinta dan kemesraan antara suami isteri, hingga keduanya tidak tergoda oleh pasangan lain, 7) terjalin kasih sayang.

4. Harmonisasi Kehidupan Suami Isteri

a. Menjadikan iman sebagai landasan

Pangkal ayat yang berbunyi *wa min ayatihi* menunjukkan bahwa terjadinya hidup berpasangan itu merupakan bukti *ayat* Allah SWT yang harus diimani. Oleh karena itu agar keluarga suami isteri bisa harmonis, harus dibangun atas landasan iman. Iman merupakan dasar yang sangat penting dalam memelihara keharmonisan hidup suami isteri. Rasulullah Saw bersabda: *Wanita itu dinikah karena empat perkara, karena hartanya, karena turunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Pilihlah karena agamanya, niscaya engkau memperoleh kebahagiaan* (Hr. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi).

Hadits ini menggambarkan bahwa ada empat faktor yang mendorong seseorang memilih pasangan. Keempat faktor tersebut jelas memberikan dukungan untuk memelihara keharmonisan hidup suami isteri. Dengan harta, suami isteri dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat fisik, baik berupa makanan, perumahan, pakaian, transportasi dan rekreasi. Dengan turunan yang baik, suami isteri akan mendapat dukungan dan dorongan moril guna memelihara keharmonisan. Dengan kecantikan isterinya, suami akan merasa harmonis hidupnya karena memiliki pasangan yang dapat dibanggakan dan dijadikan tempat bermesraan, sehingga tidak mudah tergoda oleh wanita lain. Dengan ketampanan suaminya, isteri akan merasa bangga dan merasa bergairah dalam melayaninya.

Namun ketiga faktor itu tidak akan abadi, bila tidak didasari dengan iman. Harta kekayaan tidak menjamin keharmonisan hidup suami isteri. Bukankah betapa banyak pasangan yang kaya juga hidupnya tidak harmonis? Bukankah banyak orang kaya raya yang bercerai?

Turunan juga tidak menjamin keharmonisan keluarga, karena besok atau lusa akan meninggalkannya. Bukankah yang menikah itu hanya suami isteri? Apakah artinya keturunan baik, kalau suami-isterinya tidak rukun dan tidak seiman.

Kecantikan juga tidak menjamin keharmonisan suami isteri. Betapa banyak suami yang menceraikan isteri cantiknya, akibat tidak sefaham dalam menjaga ketentraman hidup. Bukankah para artis yang dianggap cantik oleh orang banyak, juga tidak sedikit yang bercerai dengan suaminya?

Dengan kenyataan demikian, maka faktor ekonomi, turunan, dan kecantikan itu tidak menjadi jaminan keharmonisan keluarga. Semuanya itu hanya merupakan faktor pendukung, bukan penjamin. Oleh karena itu ketiga faktor tersebut tidak bisa dijadikan dasar utama dalam memelihara keharmonisan dan hidup suami isteri. Yang menjadi dasar utama adalah iman. Tepatlah apa yang disabdakan Rasulullah Saw pada hadits di atas: *Pilihlah karena dasar agama, niscaya mendapat kebahagiaan.*

Dengan dasar iman, turunan akan mendatangkan kasih sayang karena saling membantu dalam kebaikan dan taqwa serta saling mengingatkan dalam iman dan amal shalih. Atas dasar iman, kecantikan dan ketampanan akan menimbulkan kemesraan sebab yakin semua itu merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri.

Dengan dasar iman, harta dapat menjaga keharmonisan keluarga, karena suami isteri dapat menafkahkan sebagiannya untuk kepentingan *jihād fi sabilillah*. Oleh karena itu dengan dilandasi iman, fasilitas apa pun akan mendukung keharmonisan hidup suami isteri.

b. Meningkatkan ibadah dan tasyakkur

Kalimat *an khalaqa* menunjukkan bahwa pasangan hidup itu bisa harmonis karena merupakan ciptaan Allah. Suami harus sadar bahwa isterinya itu ciptaan Allah SWT. Isteri pun harus sadar bahwa suaminya itu ciptaan Allah. Dengan demikian pernikahan itu merupakan anugerah yang harus disyukuri. Oleh karena itu dalam rangka memelihara keharmonisan hidup harus banyak bersyukur kepada Allah. Syukur pada dasarnya ialah menggunakan segala pemberian Allah untuk beribadah kepada-Nya.

Peranan syukur, sangat penting artinya dalam menjaga keharmonisan keluarga. Tak sedikit suami isteri yang krisis dalam keluarganya akibat tidak mensyukuri ni'mat. Orang yang tidak syukur ni'mat, hidupnya akan merasa kurang, merasa tidak cukup. Akibatnya hidup tidak pernah merasa puas. Jika suami tidak merasa puas akan keberadaan isteri, dan isteri tidak merasa puas akan keberadaan suami, maka timbul krisis.

Setiap manusia memiliki kelemahan dan kelebihan. Tidak ada manusia yang sempurna. Tak sedikit pria yang sebelum menikah beranggapan bahwa calon isterinya itu paling sempurna, baik fisik maupun ruhaninya. Namun tatkala telah menikahinya, ternyata isterinya itu tidak sempurna dan banyak kekurangannya. Akibatnya, ia tidak merasa puas akan keberadaan isterinya itu. Padahal tidak ada manusia yang sempurna. Orang lain pun pasti memiliki kelemahan. Hanya banyak orang yang dikala cinta, tidak mengetahui kelemahan, tapi dikala benci hanya kelemahannya yang dilihat. Allah SWT mengajarkan agar setiap insan itu mengingat ni'mat-Nya. Sang suami jangan hanya melihat kelemahan isterinya, tapi ingat pula kelebihanannya. Sang isteri pun jangan hanya melihat kelemahan suaminya, tetapi perhatikan pula kelebihanannya. Dengan cara demikian akan terjalin keharmonisan hidup suami isteri, karena dua-duanya merasa puas. Langkah tasyakkur pada prinsipnya adalah menerima apa yang diberikan Allah secara apa adanya dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk beribadah kepada-Nya.

Allah SWT menjanjikan bagi orang yang pandai bersyukur akan meraih tambahan ni'mat: *Ingatlah tatkala Tuhanmu mempermaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah kenikmatan bagimu, dan jika kamu kufur, maka siksa-Ku sangat pedih* (Qs. Ibrahim, 14:7).

Ayat ini berisi berita gembira bagi yang pandai bersyukur dan sekaligus sebagai ancaman bagi yang kufur akan ni'mat Allah. Lawan dari syukur ni'mat adalah kufur. Yang bersyukur akan bertambah kenikmatannya, orang yang kufur akan tersiksa akibatnya.

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan siksa pada ayat ini hanyalah siksa akhirat. Sebenarnya siksaan Allah yang ditimpakan kepada orang kufur ni'mat itu bukan hanya di akhirat, tetapi juga di dunia ini. Orang yang bersyukur bertambah ni'mat, karena ia merasa puas atas apa yang dimilikinya. Orang yang kufur, akan tersiksa batinnya karena dia merasa kurang dan tidak merasa puas akan apa yang dimilikinya. Oleh karena itu langkah tasyakkur, sangat penting artinya dalam menjaga keharmonisan hidup suami isteri.

Bukankah isteri yang memiliki kelemahan itu tidak akan menjadi sempurna jika dianggap kurang? Dianggap kurang ataukah dianggap unggul tetap keadaannya seperti adanya. Isteri yang penuh dengan kesempurnaan juga akan jadi kurang bila dianggap banyak kekurangan. Demikian pula sang isteri memandang suaminya. Jika suami itu dianggap unggul, maka sang isteri akan merasa puas. Sebaliknya, bagaimana pun sang suami memiliki keunggulan, akan tetap dirasakan kurang, jika dianggap tidak sempurna. Sempurna atau kurang, sebenarnya tergantung pada aspek apa yang dijadikan sudut pandang. Oleh karena itu bagi yang sudah menikah, syukurilah pasangan yang telah dimilikinya. Kembalikan latar belakang memilih jodoh, benar-benar didorong oleh ibadah. Dengan demikian, baik suami atau isteri akan berlomba dalam meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

c. Saling memiliki

Kalimat *lakum* yang berarti untukmu, menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan pasangan itu sebagai milik yang menikahinya. Isteri sebagai milik suami, dan suami adalah milik isterinya. Dengan demikian langkah menciptakan suasana harmonis, suami isteri hendaknya merasa saling memiliki. Jika saling memiliki, maka akan saling menjaga. Rasa memiliki dalam kehidupan keluarga sangatlah penting artinya. Tanpa ada rasa saling memiliki, kehidupan suami isteri akan hampa, karena kurang saling memperhatikan. Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa suami isteri itu bagaikan pakaian yang senantiasa dibutuhkan. Firman-Nya: *Isterimu adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi isterimu* (Qs. Al-Baqarah, 2: 187).

Perlu disadari bahwa fungsi pakaian bagi badan cukup banyak dan penting peranannya. Pakaian sebagai lambang keindahan, sebagai pelindung dari angin, sebagai penutup aurat, dan lambang prestise dan kewibawaan dalam penampilan. Suami isteri dilambangkan sebagai pakaian, karena mereka saling menjaga, saling melindungi, saling menjaga kewibawaan, dan saling memperindah. Jika kena kotoran, maka mereka akan saling membersihkan.

Pakaian pribadi, juga tidak bisa digunakan oleh orang lain. Demikian halnya suami hanya bisa dipakai oleh isterinya. Isteri pun hanya boleh dipakai oleh suaminya. Inilah lambang saling memiliki satu sama lain.

d. Saling pengertian

Kalimat *min anfusikum* yang berarti dari jenismu sendiri, melambangkan bahwa suami isteri itu asalnya satu diri dan satu jenis. Karena itu jika mereka ingin harmonis, harus berusaha tetap menjaga kesatuan aqidah, memiliki kesamaan tujuan dan persamaan persepsi tentang kehidupan keluarga. Suami isteri walau terdiri dari dua makhluk tapi bagaikan satu, karena telah menyatu dalam aqad dan ikatan pernikahan. Jika mereka telah bersatu, maka satunya sama dengan dua; duanya sama dengan satu.

Perlu disadari bahwa suami isteri itu terdiri dari dua insan yang berbeda latar belakang budaya, latar belakang kebiasaan, pendidikan, bahkan mungkin bahasa dan bangsa, yang jika tidak ada usaha untuk saling pengertian akan sulit harmonis. Oleh karena itu saling pengertian antara suami isteri harus diusahakan bersama.

Hubungan biologis yang dilakukan suami isteri, sebenarnya tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan syahwat, tapi justru menanamkan kesatuan pandangan dan perasaan. Hal ini tidak hanya diterapkan tatkala mereka melakukannya, tapi juga dalam segala aspek kehidupan. Berhasil atau tidaknya langkah ini ditempuh, sangat ditentukan oleh pengertian masing-masing. Firman Allah SWT: *Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu sedang kurang senang pada mereka, sabarlah, boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak* (Qs. An-Nisa, 4:19).

Ayat ini menyerukan agar suami isteri bergaul secara baik. Mungkin saja pada suatu saat merasa kurang senang pada pasangannya itu. Jika terjadi demikian hendaklah bersabar, sebab boleh jadi apa yang kurang disenangi itu mengandung kebaikan. Dengan demikian ayat ini mengajarkan sikap bagaimana seharusnya menghadapi sesuatu yang kurang disenangi. Jangan terburu-buru mengambil keputusan untuk bertidak, tapi berlakulah secara bijaksana. Jika isteri kurang menyukai keadaan suaminya, jangan mudah menyalahkan, tapi bersikaplah bijaksana dengan penuh pengertian. Demikian pula jika sang suami merasa kurang senang pada tindakan isterinya, hendaklah bersikap bijaksana dan penuh pengertian.

Tidak sedikit krisis rumah tangga terjadi diakibatkan kurangnya saling pengertian satu sama lain. Era globalisasi informasi menimbulkan banyak informasi yang diterima yang sering berpengaruh pada sikap dan persepsi. Pengaruh emansipasi wanita juga sering menyeret pada kesombongan isteri, sehingga merasa tidak butuh suami. Sementara sang suami merasa dirinya sebagai pemimpin tertinggi di rumahnya. Jika kedua belah pihak bersikeras memegang prinsip masing-masing, maka akan timbul gontok-gontokan yang akan mengganggu keharmonisan.

e. Memenuhi hak dan kewajiban suami-isteri

Kalimat *azwajan* merupakan bentuk jama dari *zauj* yang kadang-kadang berarti suami, kadang-kadang berarti isteri. Allah SWT menetapkan bahwa pernikahan itu mengakibatkan hukum *zaujiyah*.

Untuk menjaga keharmonisan keluarga, setiap anggotanya harus berada pada posisi masing-masing dan memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Wanita yang dinikah berstatus sebagai isteri, maka tidak tepat jika merebut kekuasaan suami. Pria yang menikahi wanita, maka statusnya menjadi suami, maka harus menjaga statusnya, tidak tepat jika mengambil posisi yang lain. Hak dan kewajiban suami terhadap isteri, berbeda dengan hak orang tua pada anaknya. Hak dan kewajiban isteri pada suaminya pun berbeda dengan hak anak terhadap orang tuanya. Sang suami tidak tepat kalau memandang isterinya sama dengan ibunya. Isteri juga tidak tepat dipandang oleh suami sebagai adik, atau disamakan dengan keluarga lain. Apalagi jika sang suami memandang isteri sebagai pembantu atau bawahannya. Handaklah isteri itu tetap dipandang sebagai isteri, yang bukan hanya harus disayangi, tapi juga harus dicintai, digairahi, sekaligus diajak musyawarah. Itulah salah satu hikmah larangan *zihar* dengan memandang isteri disamakan dengan ibunya.

Isteri juga memandang suaminya jangan sama dengan memandang ayah, sebagai kakak, atau sebagai anggota keluarga lainnya. Suami tetap suami, yang membutuhkan kegairahan, memerlukan teman berbicara, yang kadang serius, kadang-kadang butuh senda gurau.

Demikian pula dalam hak dan kewajiban suami isteri, masing-masing memiliki hak dan kewajibannya yang berbeda. Suami wajib mencari nafkah untuk isterinya. Isteri tidak wajib mencari nafkah untuk suaminya. Walau mungkin saja ada keluarga yang isterinya lebih dominan mencari nafkah daripada suaminya. Namun hak dan kewajiban suami isteri tidak bisa diubah. Jika ada perubahan status, akan timbul ketimpangan fitrah masing-masing. Akibatnya keharmonisan suami isteri akan terkendala. Rasulullah SAW bersabda:

Ingatlah bagimu ada hak yang menjadi kewajiban atas isterimu dan bagi mereka juga ada hak yang menjadi kewajiban bagimu. Adapun yang menjadi hakmu dan kewajiban bagi isteri adalah mereka tidak dibenarkan mempersilakan orang yang tak kamu sukai untuk masuk ke tempat tinggalmu tanpa seizinmu. Ingat pula hak isterimu yang merupakan kewajiban atasmu adalah memberikan pakaian yang baik dan makanan bagi mereka yang baik pula (Hr. Tirmidzi).

Hadits ini menerangkan bahwa ternyata hak dan kewajiban suami isteri itu tidak sama. Sang isteri berkewajiban menjaga rumah suaminya. Tidak dibenarkan, sang isteri memasukan sembarang orang tanpa seizin suaminya. Kenyataan sekarang banyak terjadi krisis akibat isteri merasa dirinya mempunyai kekuasaan yang sama dengan suaminya. Sedangkan suami merasa dirinya lebih berkuasa untuk mengatur. Akibatnya masing-masing berpegang pada prinsip sendiri-sendiri yang menimbulkan tidak ada kesepakatan. Hal yang demikian seharusnya dihindari, dan bila telah terjadi segera atasi dengan musyawarah dan kembali kepada hak dan kewajiban sesuai status susmi isteri.

f. Menjaga ketentraman

Kalimat yang berbunyi *litaskunu ilaiha*, yang berarti agar kalian meraih ketentraman dengannya, menunjukkan bahwa salah satu fungsi nikah adalah meraih ketentraman lahir dan bathin. Oleh karena itu suami harus berusaha menjaga ketentraman lahir bathin isterinya. Isteri pun harus menjaga ketentraman lahir batin suaminya. Ketentraman lahir bathin kedua belah pihak hanya bisa diraih apabila keduanya tidak menyakiti perasaan. Ketentraman sangat dipengaruhi oleh perasaan. Ketentraman tidak tergantung pada lengkapnya fasilitas yang bersifat lahiriyah, tapi sangat tergantung pada ruhaniyah. Apalah artinya bertempat tinggal di rumah mewah, bila sehari-harinya bertengkar. Oleh karena itu yang diperlukan dalam kehidupan suami isteri bukan hanya fasilitas yang bersifat lahiriyah, melainkan juga yang bersifat ruhaniyah.

g. Kerjasama

Kalimat *bainakum* menunjukkan adanya interaksi antara kedua belah pihak. Dengan demikian jika suami isteri ingin harmonis, harus berusaha bekerjasama dalam segala kebajikan.

Kerjasama suami isteri sangat diperlukan, sebab setiap individu disamping memiliki kelebihan, juga memiliki kelemahan. Dengan kerjasama, setiap individu dapat saling melengkapi.

Lawan jenis yang berbeda antara suami isteri, merupakan potensi untuk mewujudkan keharmonisan, jika terjalin kerja-sama yang baik. Sebaliknya, jika tidak ada kerjasama, justru akan menimbulkan ketimpangan. Kerjasama tentu saja berbeda dengan kerja bersama-sama. Kerjasama harus diwujudkan dengan kesepakatan dalam tujuan, dan pengaturan manajemen serta pembagian tugas.

Kerjasama yang dimaksud di sini tentu saja tidak terbatas oleh hal-hal yang bersifat materi seperti usaha mencari dan menggunakan nafkah, melainkan mencakup segala aspek kehidupan. Kerjasama dalam beribadah, kerjasama mendidik anak, kerjasama mengelola dan mengembangkan kualitas ekonomi keluarga, kerjasama menegakkan hukum Allah dalam keluarga, kerjasama menjalin hubungan baik intern maupun ekstern keluarga, tidak bisa dilepaskan. Kerjasama dalam memenuhi kebutuhan biologis pun tak kalah pentingnya. Rasulullah SAW bersabda: *Jika seorang suami berjima dengan isterinya, hendaklah melakukannya dengan sebaik-baiknya. Jika dia terdesak hendak mencapai puncak kepuasan, maka hendaklah mengendalikan diri jangan melepaskannya sebelum isterinya mencapai klimaks pula hingga memenuhi kebutuhan biologisnya* (Hr. Abu Ya'la).

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya kerjasama suami isteri. Bagaimana mungkin seorang suami dapat melaksanakan hadits ini tanpa kerjasama dengan isterinya. Dalam memenuhi kebutuhan biologis pun menurut hadits ini, suami isteri tidak boleh mementingkan diri sendiri. Suami tidak dibenarkan hanya memuaskan kebutuhan dirinya saja tanpa menghiraukan isterinya. Isteri pun tidak dibenarkan

hanya memenuhi kebutuhan dirinya saja. Jika salah seorang tidak memperoleh hasil yang diinginkan tentu saja, harus memaklumi pasangannya. Itulah pula salah satu usaha kerjasama dalam memenuhi kebutuhan biologis.

Kerjasama dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga belum tentu harus suami isteri, kedua-duanya, bekerja mencari nafkah. Apalah artinya, keduanya berkerja mencari nafkah, kalau masing-masing mempunyai program yang berbeda, apalagi untuk kepentingan sendiri-sendiri. Sebaliknya, walau yang mencari nafkah itu hanya suaminya saja, termasuk kerjasama, bila isterinya menata dan mengelola hasil usaha suaminya itu secara baik dan atas kesepakatan bersama.

h. Memelihara kemesraan

Kalimat *mawaddatan* yang tercantum pada Qs.30:21 yang dibahas di sini menunjukkan bahwa Allah SWT menganugerahkan ni'mat-Nya kepada suami isteri perasaan saling mencintai penuh gairah. Telah dikemukakan di atas, bahwa cinta suami isteri tidak hanya bersifat sayang, tapi juga penuh gairah yang erotis. Perasaan ini, bila keduanya ingin harmonis, harus tetap dipelihara dan dilestarikan. Perlu disadari bahwa dalam hati manusia tidak akan terlepas dari perasaan cinta semacam ini. Jika cinta biologis dan erotis semacam ini, tidak tercurahkan pada suami-isteri, maka akan cenderung pada yang lain. Rasulullah SAW pernah ditanya tentang bagaimana kriteria wanita yang baik untuk dijadikan isteri, beliau bersabda: *Isteri yang baik adalah yang mempesonakan tatkala suami melihatnya, setia tatkala suami memerintahnya, dan tidak berbuat yang tidak disenangi suaminya baik dalam menggunakan harta ataupun dalam penampilan dirinya* (Hr. Ashhabus-Sunan).

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa seorang isteri yang baik adalah yang memiliki daya tarik dan menggairahkan suaminya. Dengan daya tarik yang menggairahkan, suami akan memiliki *mawaddah* yang menggelora pada isterinya, sehingga terhindar dari dorongan untuk menyimpang. Sebaliknya, jika suami tidak bergairah pada isterinya, maka kegairahan akan terdorong oleh yang lainnya. Demikian pula seorang suami, harus berusaha menggairahkan isterinya.

i. Menjalin kasih sayang

Langkah selanjutnya tersirat pada kalimat *warrahmatan*, yaitu menjalin kasih sayang suami isteri. Kecintaan suami pada isteri, tidak cukup hanya yang bersifat erotis saja, melainkan harus dilengkapi dengan cinta *rahmah* atau kasih sayang. Demikian pula isteri pada suaminya: Jika cinta suami isteri itu hanya yang bersifat erotis, maka akan timbul kecenderungan egois. Cinta biologis biasa cenderung egois mementingkan diri sendiri. Berbeda lagi dengan cinta *rahmah*, biasanya loyalitasnya sangat tinggi. Oleh karena itu kedua jenis cinta, dalam kehidupan suami isteri harus tetap dilestarikan.

Cinta mana yang sangat menonjol dalam kehidupan suami isteri akan dipengaruhi oleh usia dan latar belakang kehidupan. Namun yang jelas, diperlukan ada keseimbangan antara cinta *mawāddah* dan cinta *rahmah*.

PENUTUP

Peran suami isteri sangat penting dalam upaya pembinaan keluarga sakinah. Bila suami isteri dapat menjalani kehidupan keluarga mereka secara harmoni maka keluarga sakinah selangkah telah tergapai. Sebaliknya, bila tidak, maka jangan berharap keluarga sakinah akan terwujud. Al-Qur'an surat ar-Rum (30:21) menyiratkan hal yang demikian itu. Secara lebih rinci, ayat tersebut mengandung nilai-nilai edukatif yang semestinya dijadikan pedoman dalam upaya menciptakan keharmonisan hidup suami isteri guna membina keluarga sakinah.

Adapun prasyarat yang harus ditempuh dalam upaya menciptakan keharmonisan hidup suami isteri yang terkandung dalam surat tersebut adalah: 1) suami isteri hendaknya menjadikan keimanan sebagai landasan hidup berkeluarga, 2) meningkatkan ibadah dan tasyakur, 3) saling memiliki, 4) saling pengertian, 5) memenuhi hak dan kewajiban suami isteri, 6) berupaya dalam menjaga ketenteraman, 7) mewujudkan kerjasama, 8) memelihara kemesraan, dan 9) senantiasa menjalin kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi', M.Fuad Abd., *al-Mu'jam al-Munfahras li alfaz Alqur'an, Dar Ma'rifah*, Beirut, Libanon, 1991.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj. Herry Noer Ali), Bandung: Diponegoro, 1996.
- Nawawi, Hadari, Prof. Dr., *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1993.
- Soelaeman, MI., Dr., *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyat al-Aulad I*, Daru al-Salam, Bairut, 1981. Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 1978.